

Penguatan Karakter Nasionalisme melalui *Habitulasi* pada Siswa SMP Wilayah Perbatasan Indonesia - Timor Leste

Strengthening the Character of Nationalism Through Habituation on Middle School Students in Border Area Indonesia - Timor Leste

Fransiskus M. P. Keraf & Kokom Komalasari

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

keraffransiskus@gmail.com, kokom@upi.edu

Naskah diterima tanggal 31/05/2019, direvisi akhir tanggal 21/06/2019, disetujui tanggal 31/07/2019

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perilaku peserta didik di wilayah perbatasan yang cenderung bersikap, berbahasa, berbudaya hingga menyukai penggunaan produk dari Timor Leste dibandingkan Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan penguatan karakter nasionalisme melalui pembiasaan (*habitulasi*) di SMPN Silawan. Proses penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan oleh sekolah dalam menguatkan karakter nasionalisme peserta didik adalah melalui pembiasaan (*habitulasi*). Melalui pembiasaan ini, sekolah menyelenggarakan *best practice* berupa program dan kegiatan-kegiatan yang bervariasi untuk menguatkan karakter nasionalisme peserta didik. Adapun program pembiasaan itu meliputi upacara bendera, paskibra, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyanyikan lagu kebangsaan sebelum dan mengakiri pembelajaran, penyambutan tamu kenegaraan di wilayah perbatasan, penggunaan yel-yel kebangsaan, hingga keteladanan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui program pembiasaan (*habitulasi*) yang diselenggarakan oleh sekolah, mampu untuk menguatkan karakter nasionalisme peserta didik. Hal tersebut dibuktikan oleh perilaku dan juga aktivitas sehari-hari peserta didik yang sudah mencintai produk dalam negeri, berbahasa Indonesia dengan baik, dan benar hingga merasa sangat mencintai Indonesia.

Kata kunci: Habitulasi, Karakter Nasionalisme, Peserta Didik, Timor Leste, Wilayah Perbatasan.

Abstract

This research is motivated by students' behavior in Indonesian border region who prefer to behave, speak, cultured even use products from Timor Leste compared to Indonesia. The purpose of this research was to describe the process of strengthening the character of nationalism through habituation in SMPN Silawan. The research process used qualitative approach with descriptive methods. The technique used by schools in strengthening the character of students' nationalism was through habituation. Through this practice, the school organized best practices in the form of programs and activities that were varied to strengthen the character of nationalism of students. The habituation program included flag ceremonies, paskibra (flag raiser), the use of good and appropriate Indonesian language, singing national anthem before and end the learning, welcoming state guests in the border region, and using national yells. The results of the study showed that through habituation programs organized by schools, it was able to strengthen the character of nationalism of students. This was proven by the behavior and daily activities of the students who have loved domestic products, speak Indonesian well and appropriate, even feel very fond of Indonesia.

Keywords: Border Area, Habituation, Nationalism Character, Student, Timor Leste.

I. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara akan ditentukan oleh seberapa besar peran dari warga negaranya dalam mendukung setiap kegiatan ataupun aktivitas pemerintah. Hjern (2010) menyatakan bahwa sistem pendidikan tidak hanya menanamkan pengetahuan dan memupuk orang untuk menjadi warga negara yang setia, tetapi juga secara tradisional menuntut kesetiaan terhadap tradisi dan budaya yang diciptakan kelompok yang dominan; serta mengindikasikan pendidikan hanyalah satu institusi yang memediasi dan mensosialisasikan individu ke dalam masyarakat dan membentuk pemahaman tentang bangsa dan masyarakat, yang terbentuk melalui berabad-abad sejarah. Oleh sebab itu, negara harus mampu memanfaatkan lembaga sekolah dengan optimal dalam membina karakter peserta didik.

Aqib dan Sujak (2011:3) menegaskan bahwa individu yang berkarakter adalah seseorang yang melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya). Berkarakter yang dimaksud adalah dalam konteks pemahaman sebagai orang yang memiliki tindakan yang bernilai positif. Sanusi (2017:103) menyatakan bahwa tindakan bernilai itu terwujud manakala yang dilakukan berdasarkan nilai itu memang tindakan yang sudah menjadi karakter diri, bukan hanya sekedar pura-pura melainkan memiliki pengetahuan yang memadai dengan tindakan itu sebagai bagian dari identitas atau jati diri.

Memasuki abad ke-21, pendidikan telah berubah dari mekanik menjadi organis. Hal tersebut berarti bahwa pendidikan tidak hanya dipandang sebagai pabrik yang menghasilkan barang saja, melainkan juga sebagai lembaga yang memiliki tujuan yang sangat penting, yakni untuk memanusiasikan manusia. Pandangan itu memiliki asumsi bahwa dalam implementasinya, pendidikan harus terintegrasi sepenuhnya dan memperhatikan integrasi potensi manusia, integrasi manajemen, integrasi kurikulum, integrasi domain pembelajaran, integrasi tiga

pusat pendidikan, integrasi teori dan praktik, dan integrasi proses pembelajaran (Moh. Muchtarom, Dasim Budimansyah, 2016).

Taufik (2014) beralasan bahwa sesungguhnya yang menentukan bagi kemajuan suatu bangsa adalah kualitas karakter masyarakatnya, karena bangsa yang memiliki kualitas karakter baik akan mampu menggerakkan seluruh area aktivitas, di antaranya dapat meningkatkan semangat bersaing, meningkatkan kualitas personal, meningkatkan kolaborasi antarpribadi, dan seterusnya sehingga karakter yang baik akan membawa pada perubahan di seluruh aspek kehidupan.

Peran pemerintah dalam mendukung penguatan karakter peserta didik pada jenjang SMPN telah diimplementasikan dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK). Berdasarkan Pasal 3 Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) disebutkan bahwa PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Berdasarkan paradigma itu, dapat diinterpretasikan bahwa program PPK sebagai bagian dari gerakan revolusi mental hanya dapat dicapai apabila adanya sinergisitas antara lembaga-lembaga pendukungnya. Walaupun saat ini sekolah secara terpaksa menerima tanggung jawab ini sebagai bagian dari menjawab *frame* masyarakat atas orientasinya sebagai lembaga pendidikan. Mulyasa (2015:19) menyatakan bahwa revolusi mental di sekolah harus menyentuh persoalan bagaimana membangun manusia yang berkualitas dan berkarakter secara *kaffah*, yakni tidak hanya menjadi ajang pengembangan intelektual, tetapi membangun karakter manusianya, jiwa dan qolbunya. Selanjutnya Muslich (2013:47) menegaskan bahwa mendidik tidak hanya mentransfer ilmu saja, melainkan yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik,

lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Bertitik tolak dari pandangan di atas maka sudah seharusnya semua SMPN di seluruh wilayah nusantara menjadikan program ini sebagai pedoman dalam menguatkan karakter peserta didiknya, termasuk SMPN yang berada di wilayah perbatasan. Secara tidak langsung, masyarakat perbatasan merupakan cerminan karakter bangsa terhadap negara asing. Karakter masyarakat di wilayah perbatasan mempunyai pengaruh tertentu pada kehidupan ekonomi dan sosial penduduk di kedua sisi perbatasan (Bański & Janicki, 2013). Jika bangsa asing menganggap negara sebagai negara kota dalam konteks yang besar, maka perbatasan adalah dindingnya (Walters, 2006).

Salah satu SMPN yang berada di wilayah perbatasan adalah SMPN Silawan. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah garis depan yang berada pada wilayah Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya wilayah perbatasan antara Indonesia dan *República Democrática de Timor Leste* (RDTL). Mayoritas peserta didik yang sedang memperoleh pendidikan SMP pada wilayah perbatasan RI-RDTL ini tergolong sebagai masyarakat wilayah perbatasan yang merupakan kelompok yang tertinggal secara akses pendidikan, kesehatan, transportasi, dan juga rentan terhadap kemiskinan atau bahkan dikategorikan sebagai masyarakat yang termarginalkan. Hal tersebut tentunya berimbas kepada pada peserta didik yang berada di wilayah perbatasan. Peserta didik yang sedang memperoleh pendidikan pada sekolah ini berjumlah 312 siswa, terdiri dari 60% siswa eks Timor-Timur dan 40% merupakan warga asli namun berketurunan Timor-Timur Distrik Bobonaro (Arsip Sekolah, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2014) menyimpulkan bahwa masalah paling utama masyarakat yang tinggal di perbatasan adalah kesejahteraan dan kurangnya pembangunan infrastruktur, akibatnya masyarakat perbatasan tertarik untuk menyeberang ke negara lain dengan jaminan yang lebih baik, selain itu juga

masyarakat perbatasan merupakan penjaga pintu perbatasan negara yang setiap saat rentan terhadap isu-isu kontemporer. Oleh sebab itu, peserta didik harus benar-benar disiapkan oleh sekolah dalam rangka menyongsong kehidupan komunitas dalam masyarakatnya.

Perkembangan gaya hidup masyarakat Indonesia saat ini, sesungguhnya tidak memerdulikan lokasi atau tempat budaya itu dipengaruhi. Hal yang sama juga terjadi di wilayah perbatasan Republik Indonesia dengan RDTL. Peserta didik di wilayah perbatasan memiliki banyak arti yang berbeda yang sangat bervariasi dari waktu maupun tempat, hingga mempengaruhi budaya dan bahkan bahasa yang sekaligus sebagai konstruksi sosial yang kompleks, dengan banyak arti dan fungsi berbeda yang dikenakan pada mereka (Haselsberger, 2014).

Masyarakat yang hidup di wilayah perbatasan ini juga telah dipengaruhi oleh budaya asing khususnya budaya 3F (*food, fashion, and fun*) milik Timor Leste. Negara Timor Leste merupakan salah satu negara yang budaya hidup warga negaranya banyak dipengaruhi oleh kebudayaan asing, khususnya kebudayaan Portugis. Kebudayaan tersebut telah lama tumbuh dan berkembang di Timor Leste hingga telah dianggap sebagai kebudayaan asli oleh Warga Negara Timor Leste. Budaya dansa dan cara berpakaian merupakan beberapa diantara kebudayaan portugis yang telah diadopsi oleh Warga Negara Timor Leste. Hal tersebut akhirnya berhasil diwariskan kepada masyarakat eks Timor Leste yang berada di wilayah perbatasan.

Peserta didik yang tinggal di daerah perbatasan hingga saat ini masih menggunakan pola-pola hidup seperti masyarakat Timor Leste pada umumnya. Selain itu, tanpa disadari peserta didik di wilayah perbatasan dengan bangganya menggunakan atribut atau identitas kepunyaan masyarakat Timor Leste. Peserta didik menggunakan topi, baju bergambar bendera Timor Leste, mengonsumsi makanan maupun minuman Timor Leste dan lebih parahnya lagi mereka akan merasa sangat bangga saat bisa berbahasa Timor Leste dengan fasih. Beranjak dari pandangan-pandangan

inilah, pada akhirnya peserta didik akan dengan mudah dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh asing yang dapat dengan mudah menggeser posisi kebudayaan asli di masyarakat.

Jika mencermati fenomena-fenomena di atas, maka tentunya timbul pandangan bahwa perlunya suatu penguatan karakter nasionalisme bagi peserta didik guna menyiapkan generasi yang siap berkorban untuk bangsanya. Pureklolon (2017:35) menyatakan bahwa nasionalisme merupakan bentuk loyalitas terhadap negara, di mana rakyat mempunyai rasa kepemilikan untuk negaranya dan negara memiliki rakyat yang memberikan kontribusi melalui kesatuan yang kuat dari suatu negara dalam mempertahankan wilayah dan eksistensinya.

Penyelundupan, belanja lintas batas atau pasar tenaga kerja, adalah contoh insentif untuk interaksi yang tidak muncul tanpa batas negara. Hal tersebut nampak jelas bahwa batas negara bukan hambatan dalam semua konteks, dan itu tidak membatasi setiap bentuk komunikasi dan interaksi (Schack, 2001; Misra, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2011) mengungkapkan bahwa karakter nasionalisme menurut masyarakat perbatasan tidak lebih dari rasa yang senantiasa terpatri dalam jiwa sebagai bangsa Indonesia, di manapun dan dalam kondisi apapun. Dengan terciptanya suasana itu maka secara tidak langsung proses transaksi ilegal yang sering terdengar pada wilayah perbatasan akan terminimalisir dengan baik.

Mencermati dinamika-dinamika yang terjadi pada peserta didik di wilayah perbatasan di atas, maka perlu strategi yang dilakukan oleh sekolah pada wilayah perbatasan dalam membentuk karakter nasionalisme peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan (habituisasi). Departemen Pendidikan Nasional dalam Komalasari dan Saripudin (2017:100) menyebutkan bahwa habituisasi sebagai pembiasaan yang artinya merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sahlan dan Prastyo (2017) menyatakan bahwa pembiasaan dan peniruan itu pada hakikatnya merupakan

esensi dari pendidikan dalam bentuk sebuah kearifan yang harus diperkenalkan sejak dini kepada peserta didik. Guthrie dalam Schunk (2012:188) mengidentifikasi tiga metode untuk mengubah kebiasaan: ambang batas (*threshold*), kelelahan (*fatigue*), dan respon yang tidak sesuai (*compatible response*). Lanjutnya menjelaskan bahwa ide-ide tentang mengubah kebiasaan juga dianggap member inspirasi dan memberikan tuntunan umum yang bagus bagi siapapun yang ingin mengembangkan kebiasaan yang lebih baik. Giddens dalam Saptono (2011:58) menyatakan bahwa kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan orang untuk bertindak; melalui *habitus*, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak. Alfiky dalam Anwar (2014) mengungkapkan bahwa kebiasaan adalah suatu pola pikir yang telah tertanam dalam diri seseorang, kemudian dikorelasikan dengan keinginan untuk melakukannya secara berulang – ulang hingga akal meyakinya sebagai indikator dari perilakunya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud untuk melakukan penelitian secara komprehensif mengenai proses penguatan karakter nasionalisme melalui program pembiasaan (habituisasi) pada siswa SMPN wilayah perbatasan. Penelitian dilakukan di SMPN Silawan Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti melakukan proses pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan observasi, peneliti menggunakan peran observasional yang berbuah-ubah. Creswell (2012:424) kembali menegaskan bahwa peran partisipan yang berubah-ubah adalah peran dari peneliti yang mengadaptasikan perannya dengan situasi yang ada. Peneliti pada mulanya pergi ke tempat observasi sebagai seorang nonpartisipan, yang sekedar ingin melihat fase awal penelitian. Dalam perjalanannya, peneliti berhasil menjalin hubungan yang

baik dengan subjek penelitian, maka peneliti memutuskan untuk menjadi seorang partisipan dalam ranah penelitian ini.

Di samping itu, pengumpulan data dengan dokumentasi juga dilakukan oleh peneliti yakni berusaha mengumpulkan data dokumentasi mengenai pelaksanaan program pembiasaan di sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan teknik *One on one interview* atau wawancara satu lawan satu. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan program pembiasaan (habitiasi) yang diselenggarakan sekolah untuk menguatkan karakter nasionalisme peserta didik. Partisipan dalam penelitian ini adalah 6 guru serta 2 peserta didik dan 1 tokoh masyarakat. Analisis data hasil wawancara yang akan digunakan mengacu pada langkah-langkah yang terdiri dari atas tiga alur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, mengungkapkan bahwa ada upaya preventif yang dilakukan oleh SMPN Silawan dalam menguatkan karakter nasionalisme peserta didik. Upaya penguatan yang dilakukan oleh sekolah adalah melalui program pembiasaan. Program pembiasaan tersebut diikuti secara aktif dan penuh antusias oleh peserta didik di sekolah ini. Program pembiasaan ini melibatkan seluruh *stake holder* sekolah tanpa terkecuali. Adanya keterlibatan yang aktif antara perangkat sekolah dan peserta didik berhasil menciptakan efektivitas pelaksanaan program pembiasaan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa program-program pembiasaan yang diselenggarakan di SMPN Silawan terdiri dari pembiasaan yang beraneka ragam. Program pembiasaan (*habitiasi*) ini bertujuan untuk menguatkan karakter nasionalisme peserta didik. Adapun program-program pembiasaan tersebut yakni menyanyikan lagu wajib nasional dan nasional pada saat sebelum dan mengakhiri

pembelajaran dan melaksanakan upacara bendera. Selain itu ada pula program pasukan pengibar bendera (PASKIBRA) maupun PRAMUKA. Disamping itu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kunjungan ke wilayah perbatasan serta yel-yel kebangsaan juga tidak terlepas dari perhatian sekolah dalam mendukung penguatan karakter nasionalisme peserta didik. Ada pun program pembiasaan lainnya berupa keteladanan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Selanjutnya Program-program pembiasaan di SMPN Silawan akan dideskripsikan secara komprehensif.

1. Menyanyikan Lagu Nasional dan Wajib Nasional Sebelum dan Mengakhiri Pembelajaran

Kegiatan ini merupakan kegiatan terprogram yang telah diimplementasikan oleh semua guru yang mengajar di sekolah ini. Bentuk kebiasaan ini biasanya dilakukan sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran. Guru akan meminta salah satu peserta didik untuk memimpin semua anggota kelas untuk bernyanyi. Permintaan ini tanpa ditunjuk ataupun adanya ketentuan giliran, namun siapa saja yang bersedia untuk memimpin maka akan dipersilahkan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memiliki kesadaran akan berharganya menjadi seorang pemimpin. Selain itu, hal ini juga dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk memaknai secara saksama setiap bait lagu yang dinyanyikan. Peserta didik sangat antusias menyanyikan lagu nasional dan wajib nasional. Hal tersebut dapat terlihat dari raut wajah yang sangat serius dalam menyanyikan lagu. Sepanjang nyanyian tersebut dinyanyikan, tidak ada seorang pun yang mengganggu ataupun membuat usil teman disebelahnya. Pemandangan itu bukan karena telah diatur ataupun peserta didik yang takut akan gurunya, tetapi setiap peserta didik telah merasa terbiasa untuk selalu menghayati setiap lagu nasional yang mereka nyanyikan. Hal ini dilakukan oleh guru hampir pada setiap mata pelajaran.

2. Upacara Bendera

Di SMPN Silawan, kegiatan ini selain

terjadi pada setiap hari senin, juga terjadi pada peringatan hari besar nasional. Kegiatan ini secara rutin diikuti oleh para guru dan juga peserta didik di sekolah tersebut. Di sekolah ini petugas upacara bendera selalu diatur teratur dan berurutan sesuai dengan tugas masing-masing. Petugas upacara bendera pada hari senin diatur berurutan sesuai dengan jenjang kelas. Setiap kelas berdiri sesuai dengan jenjang kelas, dan guru-guru berbaris pada posisi yang telah disediakan. Upacara yang dilakukan di sekolah ini berjalan sesuai dengan agenda yang telah disusun secara sistematis oleh pihak sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan, setiap peserta upacara mengikuti upacara dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan sikap menghormati atribut negara yakni bendera merah putih dan mengenang jasa para pahlawan saat mengheningkan cipta. Pada setiap sambutan, pemimpin upacara selalu menegaskan tentang pentingnya menjadi warga negara yang baik. Pemimpin upacara juga selalu menegaskan bahwa sebagai seorang peserta didik yang berada di wilayah perbatasan, sangat penting untuk selalu mencintai Indonesia dengan sepenuh hati. Rasa cinta itulah yang akan melahirkan tindakan-tindakan bela negara sebagai warga negara yang memiliki rasa setia atau loyalitas yang tinggi.

3. PASKIBRA

Program pembiasaan ini telah menjadi kegiatan primadona atau favorit bagi peserta didik. Di samping kegiatan favorit, program ini juga masih menjadi kegiatan rutin di sekolah. Di SMPN Silawan, kelompok PASKIBRA terdiri dari 2 pleton. Tentunya kedua pleton tersebut memiliki tugas dan perannya masing-masing. Kegiatan ini sering melibatkan tentara Satgas (satuan tugas) di wilayah perbatasan. Tentunya pemilihan aparat TNI untuk terlibat dalam pembiasaan ini karena aparat TNI memiliki latar belakang aturan baris berbaris yang mumpuni. Selain itu agar jiwa patriotisme yang dimiliki oleh para aparat TNI ini dapat tertular kepada diri peserta didik di sekolah. Setiap kelas wajib menghadirkan 3 anggota kelasnya untuk tergabung dalam team PASKIBRA. Hal ini dilakukan agar pada saat pelaksanaan upacara

bendera, kelas yang mendapatkan tugas untuk menjadi penanggung jawabnya telah memiliki 3 orang anggota tetap PASKIBRA. Anggota tetap PASKIBRA ini akan selalu tampil dalam setiap upacara bendera yang dilaksanakan di sekolah.

4. Penyambutan Tamu Kenegaraan di Wilayah Perbatasan

Di SMPN Silawan, terdapat salah satu program yang turut mendukung penguatan karakter nasionalisme peserta didik adalah penyambutan tamu kenegaraan. Program ini melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyambutan tamu kenegaraan di wilayah perbatasan. Kegiatan penyambutan tamu kenegaraan ini merupakan pembiasaan yang bersifat spontan. Pelaksanaan program penyambutan ini biasanya dilaksanakan apabila dari pihak instansi perbatasan meminta sekolah berpartisipasi. Tamu kenegaraan tersebut bisa saja petinggi atau pejabat dalam negara, maupun tamu kehormatan dari luar negeri. Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan penyambutan ini adalah peserta didik yang selalu dipersiapkan oleh sekolah dengan berbagai keahliannya.

Adapun keahlian yang dimaksudkan adalah peserta didik yang pandai berbahasa daerah, drum band, dan juga penari tarian daerah. Saat tamu kenegaraan tiba di wilayah perbatasan maka langsung diterima oleh pemerintah daerah sebagai tuan rumah. Setelah itu, langsung diikuti dengan sapaan daerah setempat yang disyairkan oleh peserta didik SMPN Silawan. Sapaan daerah ini biasanya dikenal oleh masyarakat Kabupaten Belu pada umumnya dan masyarakat di wilayah perbatasan pada khususnya dengan istilah *hasehawaka*. Penyambutan tamu kenegaraan dengan *hasehawaka* ini menandakan diterimanya tamu tersebut di wilayah Kabupaten Belu. Irama drum band kemudian langsung bersenandung, mengiringi kedatangan tamu kenegaraan. Irama drum band yang diperagakan oleh peserta didik ini merupakan hasil binaan SMPN Silawan. Irama drum band tersebut bertemakan lagu-lagu kebangsaan Indonesia.

Program pembiasaan ini selalu

menjadi kegiatan spontan yang selalu dilaksanakan oleh sekolah ketika menyambut tamu kenegaraan di wilayah perbatasan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengenalan kepada peserta didik tentang aktivitas kenegaraan di wilayah perbatasan. Selain itu, partisipasi ini juga memberikan rasa nyaman kepada peserta didik di wilayah perbatasan bahwa kontribusi mereka sangat dibutuhkan. Untuk itu peran dari sekolah yang terintegrasi dalam program ini sangat membantu peserta didik dalam proses penguatan karakter nasionalisme mereka. Peserta didik akan menerima keberagaman di sekitar mereka dan mencintai perbedaan di antara sesama.

5. Penggunaan Bahasa Indonesia

Di SMP Silawan, ada pembiasaan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar yang dijadwalkan secara khusus. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa peserta didik yang bersekolah di SMPN Silawan sulit untuk meninggalkan bahasa asli mereka yakni Bahasa Tetun yang dikolaborasikan dengan dialek Timor Leste. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan beberapa guru, maka dapat disimpulkan bahwa pada mulanya peserta didik sulit untuk beradaptasi dengan pembiasaan ini. Setiap hari peserta didik selalu terbiasa menggunakan bahasa daerah Timor Leste sejak memasuki wilayah sekolah hingga saat pulang sekolah. Melihat kondisi ini maka sekolah secara khusus langsung membuat suatu kebijakan tegas. Terlepas dari itu maka pada hari senin hingga jumat terkecuali hari kamis, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah harus diaktualisasikan. Selain itu, bahasa merupakan salah satu alat pemersatu Bangsa Indonesia yang harus dijunjung tinggi oleh Warga Negara Indonesia.

6. Yel-Yel Kebangsaan

Pembiasaan yel-yel kebangsaan rutin dilaksanakan saat apel pagi dan siang saat pulang sekolah. Yel-yel ini dibuat khusus oleh sekolah dalam rangka menguatkan karakter nasionalisme peserta didik di wilayah perbatasan. Selain menjadi kekhasan dari SMPN Silawan, yel-yel kebangsaan ini merupakan satu-satunya kegiatan pembiasaan

yang membedakan dengan sekolah lainnya. Pembiasaan yel-yel kebangsaan ini secara rutin dilaksanakan setiap hari setelah selesai pengarahan atau himbauan dari kepala sekolah maupun salah satu guru. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik di SMPN Silawan sangat antusias dalam menyoraki yel-yel ini. Setiap peserta didik dengan semangat yang membara meneriaki yel-yel bersama dengan teman-teman lainnya. Melalui wawancara dengan beberapa peserta didik diperoleh kesimpulan bahwa mereka memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik.

7. PRAMUKA

Penyelenggaraan program kegiatan PRAMUKA tidak terlepas dari panduan yang dibuat pemerintah secara centralisasi kepada setiap sekolah. Hal tersebut juga berlaku bagi sekolah-sekolah di wilayah perbatasan pada umumnya dan di SMPN Silawan pada khususnya. Di SMPN Silawan, program ini menjadi salah satu kegiatan yang terprogram dan rutin dilaksanakan. Peserta kegiatan PRAMUKA merupakan seluruh peserta didik yang sedang berada pada kelas 7 maupun 8. Program PRAMUKA ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh peserta didik tanpa terkecuali. Kegiatan ini melibatkan instansi yang terkait khususnya kwartir cabang (KWARCAB) Kabupaten Belu. Melalui kegiatan PRAMUKA ini peserta didik dilatih untuk membina potensi spiritual, sosial, fisik maupun intelektual. Pada proses pelaksanaan program ini, setiap pelaksanaan kegiatan PRAMUKA selalu diawali dengan upacara bendera. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari bentuk rasa syukur warga negara terhadap anugerah kemerdekaan. Pada setiap upacara bendera tersebut selalu diintegrasikan dengan menyanyikan lagu kebangsaan, wajib nasional hingga yel-yel PRAMUKA. Di samping itu, peserta didik juga dilatih untuk selalu sigap terhadap situasi dan kondisi sekitar mereka. Hal tersebut dapat terlihat dari sikap cekatan peserta didik dalam melaporkan setiap peristiwa yang melanggar nilai ataupun norma kepada pihak sekolah. Melalui kegiatan PRAMUKA ini juga peserta didik diajarkan untuk berbahasa Indonesia

yang baik dan benar secara sopan. Selain itu, peserta didik juga difasilitasi melalui materi kecintaan terhadap keberagaman lingkungan tempat tinggal. Melalui materi ini peserta didik mampu memberikan penghargaan yang tinggi terhadap keberagaman di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal. Bentuk penghargaan ini terwujud dalam perilaku peserta didik yang selalu siap menerima perbedaan diantara mereka.

8. Keteladanan Guru

Program penguatan karakter yang diimplementasikan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan memiliki kontribusi yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan guru di sekolah. Di SMPN Silawan, hal ini menjadi perhatian khusus oleh pihak sekolah khususnya para guru. Pemberian keteladanan ini merupakan salah satu program pembiasaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Salah satu yang menjadi tujuan utama dari keteladanan para guru SMPN Silawan adalah membentuk kepribadian yang nasionalis. Pemberian teladan ini merupakan salah satu kebijakan yang diimplementasikan oleh kepala sekolah dalam rangka mendukung proses penguatan karakter nasionalisme peserta didik. Para guru diwajibkan untuk berbicara Bahasa Indonesia yang baik dan benar sejak memasuki wilayah sekolah hingga pulang. Selain itu, setiap pelaksanaan upacara bendera setiap guru wajib mengikuti proses pelaksanaan dari awal hingga akhir dengan penuh ketenangan. Di samping itu, setiap guru wajib menggunakan produk dalam negeri seperti kain tenunan ataupun selendang. Setiap pemberian suri teladan ini sesungguhnya merupakan strategi sekolah dalam memberikan teladan yang baik kepada para penerus bangsa ini. Setiap perilaku teladan yang diikuti akan berbuah manis apabila pelaku teladannya memberikan tolok ukur yang pantas untuk ditiru. Di SMPN Silawan, hal ini diyakini sebagai sesuatu yang sangat penting untuk dilaksanakan. Dampak dari pelaksanaan program ini terlihat sesuai indikator pencapaian keberhasilan yang diharapkan oleh sekolah.

Di antara kedelapan pembiasaan

di atas, tentu semuanya memiliki peran dan kontribusi yang sangat penting. Peran dan kontribusi dari pembiasaan tersebut sangat membantu menguatkan karakter nasionalisme peserta didik. Sekolah sebagai suatu wadah pembentukan karakter warga negara tentunya dalam hal ini telah menjalankan tugasnya dengan baik. SMPN Silawan telah melaksanakan suatu proses penguatan karakter nasionalisme melalui pengintegrasian program pembiasaan di sekolah. Melalui program-program kegiatan pembiasaan di atas, dapat terlihat bahwa para peserta didik sangat menikmatinya. Hal tersebut nampak pada antusiasme peserta didik dalam proses pelaksanaannya. Sekolah juga sebagai pihak penyelenggara selalu memberikan kebijakan untuk memotivasi ataupun stimulus untuk merangsang peserta didik. Kebijakan tersebut telah disepakati secara bersama oleh pihak sekolah guna menciptakan iklim pembiasaan yang menyenangkan. Berkaitan dengan itu maka SMPN Silawan telah melaksanakan sesuatu yang benar. Sebagaimana diungkapkan Aqib (2011:30) menegaskan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri melalui pendidikan, pola asuh, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku.

Pelaksanaan program pembiasaan ini melibatkan partisipasi aktif dari semua perangkat sekolah tanpa terkecuali. Selain itu, instansi-instansi yang terkait dalam ranah pembiasaan ini pun tidak luput dari kerja sama mereka. Bentuk kolaborasi sekolah dengan lembaga terkait ini menghasilkan suatu efektivitas pelaksanaan program pembiasaan yang baik. Hal itu nampak pada beberapa program pembiasaan yang melibatkan pelatih atau pendamping khusus yang memiliki keahlian pada bidangnya. Peserta didik selalu menantikan pelaksanaan program pembiasaan dalam kesehariannya di sekolah. Melihat hal tersebut maka pihak sekolah selalu berusaha untuk menciptakan efektivitas pelaksanaan program pembiasaan ini dengan baik. Pembiasaan ini berbanding lurus dengan pandangan Giddens dalam

Saptono (2011:58) yang menyatakan bahwa kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan orang untuk bertindak; melalui habitus, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dan tokoh masyarakat maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku yang sangat signifikan dari peserta didik. Melalui proram pembiasaan ini, peserta didik secara tidak sengaja telah mempraktikan kebiasaan berperilaku. Pembiasaan berperilaku nasionalis ini diajarkan di sekolah melalui suatu proses pelaksanaan program pembiasaan. Di samping itu, dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah peserta didik selalu mempraktikannya bersama teman-temannya. Tentunya hal tersebut sangat berpengaruh juga terhadap perilaku teman sebaya. Sebagaimana diungkapkan bahwa karakter dapat diartikan sebagai suatu keadaan mengetahui, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika, dan menghormati diri sendiri dan orang lain (Berkowitz & Fekula, 1999). Terlepas dari itu, pemberian teladan yang baik dari guru pun memberikan manfaat yang luar biasa. Hal tersebut sependapat dengan pandangan bahwa keteladanan guru memiliki posisi yang cukup *urgent* melalui pembiasaan dalam pendidikan karakter (Asmani, 2011). Hal itu dipertegas oleh Azzet (2013:13) bahwa sebegus apa pun karakter yang dibangun dalam lembaga pendidikan apabila tidak ada suri teladan dari para pendidiknya, akan sulit dapat tercapai apa yang telah diharapkan.

Selain itu, peserta didik secara teratur telah mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan adanya kemampuan berbahasa Indonesia ini maka secara perlahan penggunaan bahasa Timor Leste dalam kehidupan sehari-hari mulai perlahan diminimalisir. Hal ini bukan berarti bahwa peserta didik dipaksa untuk melupakan bahasa daerahnya, melainkan menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa daerah sebagai kekayaannya.

Terlepas dari itu peserta didik juga telah terbiasa mengkonsumsi makanan produk lokal buatan dalam negeri. Adapun hal lain yang nampak dari peserta didik adalah adanya rasa bangga menggunakan pakaian buatan dalam negeri. Perilaku ini tentunya sependapat dengan Samani & Hariyanto (2017:41) yang memaknai karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Tentunya pandangan di atas sangat erat kaitannya dengan proses penguatan karakter nasionalisme. Sebagaimana diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Komalasari & Saripudin (2017) bahwa karakter nasionalis merupakan kesatuan cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku yang menampilkan kesetiaan, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas apapun. Terlepas dari itu, untuk menguatkan karakter nasionalisme peserta didik maka harus dilakukan suatu proses yang dapat menantang jiwa nasionalisme mereka. Pandangan tersebut beralasan bahwa sebuah bangsa akan terbentuk ketika masyarakat merespon positif terhadap setiap tantangan yang menguji rasa nasionalisme warga negaranya (Gonzalez-torres & Fernandez-rivas, 2014; Maxwell, 2018).

Pembiasaan berkarakter nasionalisme ini sesungguhnya merupakan produk dari pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Alfiky dalam Anwar (2014) mengungkapkan bahwa kebiasaan adalah suatu pola pikir yang telah tertanam dalam diri seseorang, kemudian dikorelasikan dengan keinginan untuk melakukannya secara berulang-ulang hingga akal meyakinya sebagai indikator dari perilakunya. Pembiasaan inilah yang akan berpengaruh terhadap tindakan peserta didik saat bertumbuh di masa depan. Sebagaimana disimpulkan oleh Amirulloh (2015) bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang akan menjadi suatu kebiasaan yang memainkan peranan sangat penting bagi kehidupan seorang anak di masa depan.

Dapat dikemukakan bahwa Keberhasilan program pembiasaan dalam menguatkan karakter nasionalisme peserta didik di SMPN Silawan terjadi karena efektifnya beberapa pendekatan. Sebagaimana diungkapkan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan pemberian keteladanan dan kegiatan terprogram (Anwar, 2014).

IV. KESIMPULAN

Tulisan ini dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, proses penguatan karakter nasionalisme peserta didik di wilayah perbatasan dapat dilakukan melalui program pembiasaan. Program pembiasaan tersebut dapat berupa pelaksanaan upacara bendera, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, kunjungan ke wilayah perbatasan, PASKIBRA, PRAMUKA, yel-yel kebangsaan, menyanyikan lagu kebangsaan saat memulai dan mengakhiri pembelajaran hingga keteladanan dari seorang guru.

Kedua, penguatan karakter nasionalisme melalui program pembiasaan memiliki manfaat dan kontribusi yang sangat penting. Hal tersebut dapat terlihat dari perubahan sikap dan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik di lingkungan sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari. Perubahan pola sikap dan perilaku ini menunjukkan bahwa program pembiasaan di lingkungan sekolah memberikan kontribusi yang sangat banyak dalam proses penguatan karakter nasionalisme peserta didik.

Ketiga, adanya suri teladan dari para guru di sekolah juga memberikan kontribusi yang sangat penting. Keteladanan yang dipraktikkan oleh para guru di lingkungan SMPN Silawan ternyata memberikan manfaat yang baik bagi para peserta didik. Keteladanan ini dijadikan contoh bagi peserta didik dalam mendukung proses penguatan karakter nasionalisme. Adanya ketegasan dari pimpinan sekolah pun sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi dan juga ransangan bagi para guru dalam memberikan teladan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh. (2015). *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Anwar, C. (2014). Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitiasi (Perspektif Filsafat Pendidikan). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 159–172. <https://doi.org/10.42042/ANALISIS.V14I1.653>.
- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan karakter : membangun perilaku positif anak bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azzet, A. M. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bański, J., & Janicki, W. (2013). The influence of the EU's eastern frontier on the socioeconomic situation of border areas. *European Urban and Regional Studies*, 20(3), 299–313. <https://doi.org/10.1177/0969776411432991>.
- Berkowitz, B. M. W., & Fekula, M. J. (1999). EDUCATING for CHARACTER. *About Campus: Enriching the Student Learning Experience*, 4(5), 17–22.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research : planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4 Edition). New Jersey: Pearson.
- Gonzalez-torres, M. A., & Fernandez-rivas, A. (2014). Some reflections on nationalism, identity and sexuality. *International Forum of Psychoanalysis*, 23(3), 135–143. <https://doi.org/10.1080/0803706X.2013.794958>.
- Haselsberger, B. (2014). Decoding borders. Appreciating border impacts on space and people. *Planning Theory and Practice*, 15(4), 505–526. <https://doi.org/10.1080/14649357.2014.963652>.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Moh. Muchtarom, Dasim Budimansyah, A. S. (2016). The implementation of integrated education to Develop the intact Personality of students. *The New Educational Review*, 43(1), 147–156.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Pendidikan karakter konsep dan model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Schack, M. (2001). Regional identity in border regions: The difference borders make. *Journal of Borderlands Studies*, 16(2), 99–114. <https://doi.org/10.1080/08865655.2001.9695576>
- Taufik. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 59–65.
- Walters, W. (2006). Border/control. *European Journal of Social Theory*, 9(2), 187–203. <https://doi.org/10.1177/1368431006063332>.